

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan akhir bahwa peran pengajar GMT Efata Belo, Klasis Kota Kupang Barat yang dijelaskan dalam bab I telah menunjukkan kesadaran awal terhadap perkembangan teknologi, namun belum secara nyata mengarahkan pemanfaatan digital tersebut bagi pendampingan iman generasi Alfa, dengan realita program pelayanan yang monoton dan kurang kreatif, tingkat ekonomi dan sumber daya manusia yang rendah turut memberi pengaruh pendampingan iman generasi Alfa yang kemudian dianalisis di bab II. Kesenjangan antara realitas hidup anak-anak yang sepenuhnya digital dan pola pelayanan pengajar yang konvensional memperlihatkan bahwa dalam gambaran umumnya gereja belum hadir secara digital. Bab ini menegaskan adanya masalah mendasar, yakni belum terbangunnya pemahaman yang utuh dalam tubuh pengajar dalam pendampingan iman digital yang berpihak pada generasi Alfa.

Selanjutnya, dalam bab II penulis menemukan bahwa pemahaman pengajar akan karakteristik dan lingkungan hidup generasi Alfa sangatlah penting dalam menentukan tindakan gereja kedepannya dalam mendampingi mereka dalam proses perkembangan iman yang terus berlanjut menuju iman yang dewasa. Selain itu, melalui analisis terhadap teori perkembangan iman James Fowler, penulis menyimpulkan bahwa teori ini tetap relevan sebagai kerangka reflektif, namun tidak dapat diterapkan secara normatif tanpa penyesuaian konteks yang ada. Konteks

dunia digital menuntut pengajar untuk menafsirkan kembali tahapan perkembangan iman secara cair, kritis, dan lintas generasi. Pada akhirnya, teori perkembangan iman perlu diperkaya agar mampu menjawab realitas iman anak di era digital.

Kemudian ditegaskan dalam bab III bahwa para pengajar dipanggil untuk membangun pendampingan iman kolaboratif, terbuka, dan kontekstual, dengan menempatkan generasi sebagai bagian utuh dari tubuh Kristus. Penulis menyimpulkan bahwa dalam terang Alkitab, gereja dalam hal ini para pengajar, tidak mengambil alih peran keluarga, melainkan memperlengkapi dan memberdayakan seluruh jemaat agar bersama-sama mendampingi perkembangan iman generasi Alfa. Dunia digital tidak lagi dipandang sebagai ancaman tetapi sebagai peluang yang dimanfaatkan pengajar sebagai ruang baru tempat iman generasi Alfa dapat bertumbuh secara utuh dalam persekutuan gereja. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis secara keseluruhan dapat mengatakan bahwa pengajar di era digital ditantang untuk bertransformasi secara teologis dan praktis, agar mampu hadir secara relevan dalam mendampingi perkembangan iman generasi Alfa, yakni melalui pendekatan yang relasional, kolaboratif, dan adaptif terhadap dinamika zaman, tanpa kehilangan akar iman Kristen yang mendasar.

B. Saran

Seperti yang disampaikan dalam bab I dan II bahwa pengajar perlu membaca dan menafsirkan kembali teori perkembangan iman James Fowler dengan menyesuaikan dengan konteks dunia digital sebagai

komunitas baru dalam proses perkembangan iman generasi Alfa. Oleh karena itu, pengajar perlu memperbarui programnya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada guna menjawab kebutuhan generasi Alfa dalam gereja, maka penulis memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat menolong para pengajar, keluarga Kristen dalam memahami dan memetakan ulang pendekatan pendampingannya, yakni pengajar dan keluarga (orang tua) disarankan untuk:

Pengajar

- 1) Mengembangkan pola pendampingan iman yang kontekstual dan digital inklusif, seperti penggunaan media interaktif, konten digital rohani, dan ruang belajar daring yang kreatif.
- 2) Menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis relasi dan pemuridan, bukan sekadar penyampaian materi, sehingga anak mengalami iman dalam komunitas yang hidup, seperti membentuk kelompok belajar bersama anak-anak generasi Alfa dengan memanfaatkan media visual/daring
- 3) Membuka ruang kolaborasi lintas generasi, dengan melibatkan orang tua dan jemaat dalam proses pendampingan iman anak, seperti mengadakan sosialisasi bagi orang tua dan anak generasi Alfa dalam memahami dunia digital sebagai komunitas baru di tengah-tengah persekutuan bersama.
- 4) Membangun sikap terbuka dan reflektif terhadap perubahan zaman, sehingga teknologi tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana pelayanan dan kesaksian gereja.

Orang Tua

- 1) Mengembangkan literasi digital dan iman, agar mampu memahami dunia digital yang dihidupi anak serta membimbing mereka secara kritis dan bijak.
- 2) Menjadi teladan iman melalui relasi sehari-hari, bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi melalui sikap, kebiasaan, dan dialog yang terbuka.
- 3) Mendampingi anak dalam penggunaan teknologi dengan pendekatan dialogis, bukan control yang kaku, sehingga iman dapat bertumbuh dalam suasana aman dan penuh kepercayaan.
- 4) Bekerja sama secara aktif dengan gereja sebagai mitra dalam pedampingan iman anak generasi Alfa